

**PENERAPAN MODEL DISCOVERY LEARNING
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA
PADA PEMBELAJARAN IPAS DI KELAS IV SDN 064025 MEDAN**

**Darinda Sofia Tanjung¹, Olivia Angelina Panjaitan², Evi Beneditta Br Meliala³,
Awani Haloho⁴, Risna Wati Br Sitepu⁵**

^{1,2,3,4,5} Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

darinda_tanjung@ust.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS melalui penerapan model pembelajaran Discovery Learning di kelas IV SDN 064025 Medan. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya keterlibatan dan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran IPAS yang ditandai dengan tingkat ketuntasan belajar yang belum mencapai target. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar, observasi aktivitas siswa, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan hasil belajar siswa: dari 36,4% siswa yang tuntas pada pra-siklus, menjadi 54,6% pada siklus I, dan mencapai 86,3% pada siklus II. Penerapan Discovery Learning juga mendorong siswa untuk lebih aktif, kritis, dan terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, model Discovery Learning terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan kualitas proses pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: Discovery Learning, hasil belajar, IPAS, penelitian tindakan kelas, siswa sekolah dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam pengembangan potensi peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Di jenjang ini, siswa mulai dikenalkan pada berbagai konsep ilmiah dan sosial yang bertujuan membentuk pemahaman dasar mereka terhadap dunia sekitar. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam proses ini adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), yang tidak hanya memuat aspek pengetahuan faktual, tetapi

juga mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan analitis. Namun demikian, dalam praktiknya, pembelajaran IPAS di berbagai sekolah, termasuk di SDN 064025 Medan, masih menghadapi berbagai kendala, salah satunya adalah rendahnya hasil belajar siswa. Berdasarkan observasi awal, diketahui bahwa sebagian besar siswa belum mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan. Mereka tampak kurang aktif selama proses pembelajaran, cenderung pasif menerima informasi dari guru, serta kesulitan mengaitkan konsep-konsep IPAS dengan kehidupan nyata mereka. Kondisi ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara pendekatan pembelajaran yang digunakan guru dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa sekolah dasar, yang pada dasarnya membutuhkan pengalaman belajar yang konkret, interaktif, dan berbasis pada penemuan langsung.

Dalam konteks ini, kebutuhan akan perubahan pendekatan pembelajaran menjadi semakin mendesak. Salah satu pendekatan yang diyakini mampu menjawab tantangan tersebut adalah model Discovery Learning. Model ini menekankan pada proses pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pelaku utama dalam menemukan dan membangun sendiri pemahamannya terhadap konsep-konsep yang dipelajari. Discovery Learning bukan hanya metode mengajar, melainkan filosofi belajar yang mendukung siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, eksplorasi, dan interaksi aktif dengan lingkungan. Dalam model ini, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan fasilitator yang membimbing siswa untuk berpikir mandiri, mengajukan pertanyaan, melakukan pengamatan, dan menyimpulkan hasil temuannya. Penerapan model Discovery Learning sangat sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis aktivitas, penguatan profil pelajar Pancasila, dan pengembangan keterampilan abad 21. Dengan mengintegrasikan tahapan-tahapan pembelajaran seperti stimulasi, perumusan masalah, pengumpulan dan pengolahan data, verifikasi, serta generalisasi, model ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami proses berpikir ilmiah sejak dini.

Beberapa studi telah menunjukkan efektivitas model Discovery Learning dalam meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa. Triastuti, Shabuddin, dan Makkasau (2022) menemukan bahwa penerapan model ini dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa secara signifikan dibandingkan dengan metode konvensional. Siswanti (2019) juga menegaskan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan minat belajar dan mengurangi kejenuhan selama pembelajaran. Model ini terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan bermakna, yang sangat dibutuhkan oleh siswa sekolah dasar yang sedang berada dalam tahap perkembangan operasional konkret menurut teori Piaget. Oleh karena itu, pendekatan ini dianggap sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran IPAS, khususnya pada siswa kelas IV yang secara psikologis dan kognitif berada dalam fase berkembang untuk berpikir logis terhadap objek nyata di sekitarnya. Melalui penerapan model ini, diharapkan siswa tidak hanya mampu menguasai materi IPAS secara akademik, tetapi juga

mengembangkan sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, kerjasama, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosial maupun alam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model Discovery Learning dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SDN 064025 Medan dan mengkaji dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini dilakukan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dirancang dalam dua siklus, guna mengevaluasi secara sistematis bagaimana penerapan model ini mampu mendorong peningkatan keterlibatan siswa dan pemahaman mereka terhadap materi IPAS. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam praktik pendidikan di sekolah dasar, baik dalam bentuk perbaikan metode pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan, maupun sebagai inspirasi bagi guru-guru lain dalam mengembangkan strategi pembelajaran inovatif berbasis pengalaman. Selain itu, secara teoritis, hasil penelitian ini juga diharapkan memperkaya wacana akademik terkait implementasi model Discovery Learning dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses serta hasil pembelajaran IPAS melalui penerapan model Discovery Learning. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan solusi langsung terhadap permasalahan pembelajaran yang nyata di dalam kelas. PTK dirancang dalam dua siklus tindakan dengan mengikuti tahapan sistematis sebagaimana dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Masing-masing siklus bertujuan mengevaluasi efektivitas penerapan model pembelajaran terhadap keterlibatan dan hasil belajar siswa, sekaligus memberikan ruang bagi guru untuk mengadaptasi strategi pembelajaran berdasarkan dinamika kelas. Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas IV SDN 064025 Medan selama tiga bulan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.

Adapun lokasi penelitian dipilih secara purposif, yaitu SDN 064025 Medan, yang secara kontekstual memiliki permasalahan hasil belajar IPAS yang rendah sebagaimana teridentifikasi dalam observasi awal. Fokus penelitian ini diarahkan pada siswa kelas IV yang menunjukkan ketuntasan belajar di bawah 40% sebelum dilakukan intervensi model pembelajaran. Pelaksanaan tindakan dilakukan pada dua tema pokok, yaitu “Bagaimana Mendapatkan Semua Keperluan Kita?” pada siklus I dan “Membangun Masyarakat yang Beradab” pada siklus II. Kegiatan pembelajaran didesain berdasarkan sintaks model Discovery Learning, yang terdiri dari enam tahapan utama: stimulasi (stimulation), identifikasi masalah (problem statement), pengumpulan data (data collection), pengolahan data (data processing), verifikasi (verification), dan generalisasi (generalization). Setiap tahapan ini diintegrasikan ke dalam Modul Ajar dan dilaksanakan dalam bentuk kegiatan

eksploratif, diskusi kelompok, serta penggunaan media konkret yang mendukung pembelajaran aktif dan bermakna.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama: tes hasil belajar, observasi aktivitas siswa, dan dokumentasi lapangan. Tes hasil belajar terdiri atas pretest dan posttest dengan bentuk soal pilihan ganda yang mengukur aspek kognitif C1 hingga C4 berdasarkan taksonomi Bloom. Sementara observasi dilakukan secara sistematis dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa dan keterlaksanaan pembelajaran oleh guru, yang masing-masing mencakup indikator keterlibatan, partisipasi, kolaborasi, dan pemahaman konsep. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, baik dari sumber, metode, maupun waktu pengambilan data. Dokumentasi berupa foto-foto aktivitas siswa dan catatan lapangan juga digunakan untuk memberikan gambaran utuh mengenai dinamika pelaksanaan pembelajaran selama dua siklus.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Data hasil belajar dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata, persentase ketuntasan, dan selisih peningkatan antar siklus. Peningkatan dianggap signifikan jika terdapat kenaikan minimal 15 poin pada rata-rata kelas dan lebih dari 85% siswa mencapai nilai di atas KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) yang ditetapkan sekolah, yaitu 75. Sementara itu, data observasi dan catatan lapangan dianalisis secara deskriptif untuk menilai peningkatan aktivitas siswa, efektivitas penerapan model, serta respons siswa terhadap proses pembelajaran. Hasil dari setiap siklus direfleksikan untuk menentukan tindak lanjut pembelajaran pada siklus berikutnya, baik berupa penguatan, modifikasi pendekatan, maupun pengayaan materi.

Dengan demikian, metode PTK dalam penelitian ini dirancang tidak hanya untuk mengukur dampak penerapan model Discovery Learning terhadap hasil belajar IPAS secara numerik, tetapi juga untuk mengembangkan praktik reflektif yang memperkuat kapasitas guru dalam merancang pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh praktik baik dalam perbaikan berkelanjutan (continuous improvement) pembelajaran di sekolah dasar, serta berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan yang lebih partisipatif dan inovatif.

PEMBAHASAN

Penerapan model Discovery Learning dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SDN 064025 Medan menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan persentase ketuntasan belajar dari pra-siklus ke siklus I, dan dilanjutkan dengan peningkatan yang lebih signifikan pada siklus II. Pada kondisi awal, hanya 8 dari 22 siswa (36,4%) yang mencapai nilai di atas KKTP (75), sedangkan sisanya belum menunjukkan pemahaman konseptual yang memadai terhadap materi IPAS. Rendahnya keterlibatan siswa dan dominasi metode ceramah menjadi faktor utama penyebab kondisi tersebut. Namun, setelah penerapan model Discovery Learning

pada siklus I dengan tema "Bagaimana Mendapatkan Semua Keperluan Kita?", jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 12 orang (54,6%). Meskipun peningkatan tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, hal ini menjadi indikator awal bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran mulai terbentuk, ditandai dengan peningkatan keaktifan bertanya, kemampuan menyampaikan pendapat, dan ketertarikan terhadap kegiatan eksplorasi kelompok.

Pada siklus kedua, perbaikan dilakukan berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama, di antaranya dengan memperkuat skenario stimulasi, memperkaya alat peraga konkret, serta memberikan bimbingan yang lebih intensif selama eksplorasi. Tema pembelajaran pada siklus II yaitu "Membangun Masyarakat yang Beradab" terbukti mampu memfasilitasi siswa untuk memahami nilai-nilai sosial secara kontekstual, melalui kegiatan diskusi, observasi lingkungan sekolah, dan simulasi kasus nyata. Hasilnya, ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 86,3% atau 19 dari 22 siswa telah mencapai nilai di atas KKTP. Secara kuantitatif, peningkatan ini menunjukkan efektivitas model Discovery Learning dalam mendorong pemahaman konsep secara lebih mendalam dan aplikatif. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari nilai, tetapi juga dari perubahan perilaku belajar siswa yang menjadi lebih aktif, mandiri, dan berani mengemukakan pendapat. Dari aspek afektif, siswa menunjukkan empati dan kerja sama yang lebih baik selama diskusi kelompok, serta menunjukkan sikap reflektif dalam menyimpulkan pelajaran.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Triastuti et al. (2022) yang menyatakan bahwa model Discovery Learning mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa melalui pendekatan berbasis pengalaman. Demikian pula, studi oleh Siswanti (2019) menekankan bahwa pendekatan ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan. Dalam konteks penelitian ini, penerapan Discovery Learning memperlihatkan bahwa pendekatan konstruktivistik sangat sesuai dengan karakteristik siswa kelas IV yang berada dalam tahap operasional konkret menurut Piaget, sehingga pemberian pengalaman belajar langsung melalui eksplorasi nyata menjadi strategi yang sangat efektif. Selain itu, keterlibatan guru sebagai fasilitator, bukan sebagai satu-satunya sumber informasi, memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan hasil pengamatan dan interaksi sosial, sesuai dengan prinsip pembelajaran aktif yang digariskan dalam Kurikulum Merdeka.

Dari perspektif proses pembelajaran, implementasi model Discovery Learning menunjukkan bahwa setiap tahapan sintaks memberikan kontribusi spesifik terhadap pengembangan kemampuan siswa. Tahapan stimulation dan problem statement membantu membangkitkan rasa ingin tahu dan merumuskan pertanyaan, sedangkan data collection dan processing menstimulasi keterampilan berpikir analitis dan kolaboratif. Pada tahap verification dan generalization, siswa dilatih untuk membandingkan temuan dengan informasi yang telah diketahui dan menarik kesimpulan secara mandiri. Pendekatan ini tidak hanya mendorong keterlibatan kognitif siswa, tetapi juga mendukung penguatan soft skills seperti

komunikasi, pemecahan masalah, dan kerja tim. Temuan ini menegaskan pentingnya peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, serta pentingnya desain pembelajaran yang memberikan ruang eksplorasi dan penemuan mandiri bagi siswa. Hal ini menjadi pembelajaran berharga bagi guru-guru lain untuk menggeser paradigma mengajar dari teacher-centered menjadi student-centered secara bertahap namun terencana.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penerapan Discovery Learning dalam penelitian ini bukanlah hasil dari intervensi metode semata, melainkan hasil dari proses reflektif dan kolaboratif yang konsisten selama dua siklus tindakan. Peningkatan hasil belajar yang ditunjukkan oleh data kuantitatif selaras dengan perubahan kualitas proses pembelajaran yang dicapai melalui keterlibatan aktif siswa dan peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi dalam strategi pembelajaran berbasis penemuan sangat memungkinkan untuk diterapkan secara efektif di sekolah dasar, selama guru mampu merancang pengalaman belajar yang kontekstual, menyediakan sumber belajar yang memadai, dan membimbing siswa dengan pendekatan yang empatik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting tidak hanya dalam pengembangan metode pembelajaran IPAS, tetapi juga dalam pembentukan budaya belajar aktif dan kolaboratif di ruang kelas sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas selama dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Discovery Learning dalam pembelajaran IPAS terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 064025 Medan. Efektivitas ini terlihat dari peningkatan signifikan pada persentase ketuntasan belajar siswa, yang semula hanya mencapai 36,4% pada kondisi awal, meningkat menjadi 54,6% pada siklus I, dan akhirnya mencapai 86,3% pada siklus II. Tidak hanya berdampak pada peningkatan nilai, penerapan model ini juga mendorong terjadinya perubahan positif dalam perilaku belajar siswa, seperti meningkatnya keaktifan dalam diskusi, kemampuan dalam menyampaikan pendapat, serta semangat dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran. Sintaks Discovery Learning yang meliputi stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi, dan generalisasi memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami proses pembelajaran yang bermakna dan berbasis pengalaman langsung. Peran guru sebagai fasilitator juga menjadi kunci keberhasilan dalam membimbing siswa melalui proses penemuan konsep secara mandiri. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa model Discovery Learning sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran IPAS, terutama pada jenjang sekolah dasar, karena mampu membangun keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan rasa ingin tahu siswa. Oleh karena itu, model ini dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran inovatif yang berorientasi pada penguatan pemahaman konseptual dan pengembangan karakter siswa secara holistik dalam rangka peningkatan mutu pendidikan dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Adolph, Ralph. 2016. “濟無No Title No Title No Title.” 1–23.
- al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran INOVATIF, PROGRESIF, DAN KONTEKSTUAL*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Ermalinda, Paizaluddin dan. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Panduan Teoritis Dan Praktis*. Palembang.
- Fauzan, Syafrilianto, Lubis, Maulana Arafat. 2020. *Microteaching Di SD/MI*. Jakarta: Kencana.
- Iqlima Nur Azizah, Runa, Arista Lestari, and Ulul Sustika. 2023. “Efektifitas Penggunaan Model Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Di Sekolah Dasar: Literatur Review.” *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin* 01(01).
- Khasinah, Siti. 2021. “Discovery Learning: Definisi, Sintaksis, Keunggulan Dan Kelemahan.” *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 11(3):402. doi: 10.22373/jm.v11i3.5821.
- N.K, Dra. Roestiyah. 2012. *STRATEGI BELAJAR MENGAJAR*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Niwar. 2016. “Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 4 SDN Polobogo 02 Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI (Group Investigation) Kecamatan Getasan Semester II Tahun Ajaran 2015/2016.” 1–23.
- Sanjaya, H. Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Ban.
- Siswanti, Rini. 2019. “Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Minat Belajar Dan Hasil Belajar Dalam Pembelajaran Ipa Sd.” *Indonesian Journal of Education and Learning* 2(2):226. doi: 10.31002/ijel.v2i2.723.
- Taniredja, Tukiran et al. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Purwokerto.
- Triastuti, Ridhayani, Erma Suryani Shabuddin, and Andi Makkasau. 2022. “Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD UPT SPF SD Negeri Daya II Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar The Application of Model Discovery Learnig to Improve IPA Outcomes of Grade V At Upt Spf S.” *Pinisi Journal of Science and Technology* 1–13.
- Turrohmah, M. 2017. “Hubungan Kompetensi Profesional Guru Qur’an Hadist Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Di MA Nurul Ulum Tulungagung Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu.” *Skripsi* 1:10.
- Yampap, Umar, and Suryadin Hasyda. 2022. “Penerapan Metode Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar.” *Science and Education Journal (SICEDU)* 1(2):88–96. doi: 10.31004/sicedu.v1i2.20.